



## PENGEMBANGAN MODEL PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN MATSARA

**Palah<sup>1</sup>, Mohamad Erihadiana<sup>2</sup>, Uus Ruswandi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>STAI Kharisma Cicurug, Sukabumi

Email: [palah@staikharisma.ac.id](mailto:palah@staikharisma.ac.id)

<sup>2,3</sup>Pendidikan Islam (S-3), UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A. H. Nasution No. 105 Cibiru, Bandung, Jawa Barat, Indonesia, 40614

Email: [erihadiana@uinsgd.ac.id](mailto:erihadiana@uinsgd.ac.id)

Email: [uusruswandi@uinsgd.ac.id](mailto:uusruswandi@uinsgd.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This paper aims to describe the planting of multicultural education values in early childhood through matsara activities. The method used in this research is descriptive-analytical with a qualitative approach based on literature review and field research, data collection is done through interviews, observations, and studies documentation. The results of research and studies show that: (1) Planting the values of multicultural education in RA Attarbiyyah begins through matsara activities starting from when the child comes to school to go home. (2) The inculcation of the values of multicultural education begins with self-introduction and the environment, understanding school rules, understanding the vision, mission, programs, and goals of the school. (3) Matsama activities have a positive impact on children, especially in adapting to new life in school by instilling an attitude of mutual love and love among each other, understanding the existence of common goals in life, and instilling mental readiness to face any social situation.*

Keywords: *Planting, Multicultural Education Values, Early Childhood*

### **ABSTRAK**

*Tulisan ini bertujuan menggambarkan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada anak usia dini melalui kegiatan matsara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif berdasarkan kajian pustaka dan penelitian lapangan, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian dan kajian menunjukkan bahwa: (1) Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di RA Attarbiyyah dimulai melalui kegiatan matsara dimulai sejak anak datang ke sekolah sampai pulang ke rumah. (2) Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dimulai dengan pengenalan diri dan lingkungan, memahami tata tertib sekolah, memahami visi, misi, program, dan tujuan sekolah. (3) Kegiatan matsama memberi dampak positif terhadap anak terutama dalam melakukan adaptasi terhadap kehidupan baru di sekolah dengan menanamkan sikap saling cinta dan menyayangi antar sesama, memahami adanya kesamaan tujuan hidup, dan menanamkan kesiapan mental menghadapi situasi sosial apapun.*

Kata Kunci: *Penanaman, Nilai Pendidikan Multikultural, Anak Usia Dini.*



## PENDAHULUAN

Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran dewasa ini cenderung kurang mendapat perhatian, karena realitas input peserta didik pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu dianggap berasal dari budaya yang sama. (Pramujiono, 2015). Pemahaman tentang multikultural sebagian besar masyarakat masih pada sebatas pada pemilikan yang mengisyaratkan pada memiliki atau tidak memilikinya budaya tertentu. Padahal sebenarnya makna multikultural lebih berlandaskan pada kesadaran untuk menghargai, menghormati, dan mampu bernegosiasi tentang rumusan-rumusan realitas yang ada. (Dadang Supardan, 2009). Pendidikan multikultural ini penting untuk diajarkan kepada seluruh peserta didik di semua jenjang dan satuan pendidikan, termasuk pada pendidikan anak usia dini. (Ivo Basri, 2017). Pendidikan multikultural diajarkan kepada anak usia dini agar mereka memiliki pemahaman, kesadaran, kesiapan diri dan mental kuat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial yang majemuk, baik kepentingan saat belajar di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat ke depan. (Laila Husnita, 2014). Peserta didik akan menghadapi masyarakat yang lebih kompleks dengan berbagai karakter orang dengan latar belakang pribadi, keluarga, suku, ras, budaya, politik, agama, dan lain sebagainya. (Asrul Anan, 2020). Mereka perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan sosial sejak dini, agar mereka menjadi anak yang berkualitas dan memiliki perilaku yang baik, mampu berinteraksi dengan berbagai golongan masyarakat, mampu mengontrol diri, serta berjiwa sosial tinggi. (Bahfen, 2020). Oleh karena itu perlu dikembangkan sebuah model pembelajaran yang menyajikan nilai-nilai pendidikan multikultural pada anak usia dini. Perkembangan fisik dan psikis anak di usia emas (golden age) dengan perkembangan intelektual mencapai 80% ini perlu dibarengi dengan pengalaman pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang menghantarkan mereka untuk lebih adaptif terhadap situasi sosial saat ini yang menurut beberapa hasil penelitian sangat kompleks. (Hewi & Shaleh, 2020; Izzati & Padang, 2020). Di



usia emasnya ini, anak-anak menerima informasi tanpa melalui proses penyaringan terlebih dahulu karena kognitif anak belum sempurna. (Ninsiana, 2017). Betapa pentingnya pendidikan multikultural bagi anak-anak di masa emas ini, maka perlu dilakukan bimbingan secara terstruktur sejak awal ia masuk sekolah agar mereka tidak salah menerima informasi dari apa yang mereka lihat dan rasakan dalam kehidupan sosialnya. Dalam hal ini, para pendidik memiliki peran dan tanggungjawab yang besar untuk membimbing dan memperkenalkan perilaku yang baik terhadap peserta didiknya terutama bagi anak-anak yang baru masuk sekolah. Orangtua biasanya cenderung lebih mempercayakan pendidikan anak-anaknya ke sekolah dengan harapan dapat terbimbing kehidupannya dengan baik. Padahal antara guru dengan orangtua merupakan komponen yang tak terpisahkan dalam proses pendidikan. Keduanya harus bersinergi dan kerjasama dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak agar tidak ada celah lebih besar dari luar terutama semakin pesatnya penaruh ilmu pengetahuan dan teknologi akhir-akhir ini. (Gultom, 2019). Baik orangtua maupun guru harus senantiasa memberikan contoh atau keteladanan dalam berkata dan bertindak. Karena apapun yang dilakukan keduanya akan terekam dalam otaknya dan anak akan melakukan hal yang sama dikemudian hari terhadap apa yang dilihat maupun yang didengar dari lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, kadang orangtua tidak sadar bahwa anak usia di bawah lima tahun membutuhkan pengalaman yang baik dari lingkungan sekitarnya. (Rakhmawati, 2015).

Pendidikan multikultural pada anak usia dini ini dikembangkan sebagai upaya untuk memberikan rangsangan terhadap perkembangan potensi anak yang dimilikinya, baik pada aspek nilai agama, moral, intelektual, sosial-emosional, bahasa, kognitif, fisik, motoric, dan seninya dengan bersumber pada ajaran yang dianutnya. Salah satu aspek penting yang harus mendapat perhatian adalah pada aspek sosialnya, karena usia anak-anak mempunyai egosentris yang tinggi sehingga penting bagi pendidik, baik guru maupun orang tua untuk memberi perhatian lebih. Jika sejak kecil anak dibiasakan memiliki jiwa sosial tinggi, maka



selamanya akan tertanam dalam dirinya memiliki rasa simpati dan empati terhadap lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu perlu dikembangkan pendidikan multikultural melalui berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh peserta didiknya. Biasanya sekolah pada awal tahun ajaran telah menetapkan berbagai rencana kegiatan sesuai dengan visi dan misinya. Setiap jenjang pendidikan mempunyai karakteristik yang berbeda dalam menetapkan berbagai program kegiatan termasuk pada jenjang pendidikan Raudhatul Athfal. Lembaga pendidikan anak usia dini formal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama ini melaksanakan berbagai kegiatan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural bagi anak didiknya, salah satunya adalah melalui kegiatan masa ta'aruf siswa raudhatul athfal (matsara).

Pendidikan multikultural yang diterapkan kepada anak usia dini melalui kegiatan matsara diharapkan mampu memberi bekal bagi anak untuk lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan baru dan dapat menampilkan perilaku yang baik terhadap semua orang yang biasanya setiap anak merasa canggung berada di dunia baru. Hal ini seperti yang dilakukan oleh RA Attarbiyyah Cijabon Cicantayan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu hasil dari penelitian akan tetapi tidak digunakan untuk membuat sebuah kesimpulan yang lebih luas. (Sugiyono, 2011). Keseluruhan langkah operasional di lapangan dilakukan secara sistematis sebagai usaha menemukan jawaban berbagai fokus penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif (*naturalistic*), karena penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran yang mendalam tentang pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan multicultural di RA At-Tarbiyyah Sukabumi. Pendekatan ini digunakan dengan alasan peneliti berusaha menjelaskan berbagai fenomena apa adanya dan tidak bisa dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif



seperti proses suatu resep, langkah kerja, menjelaskan berbagai pengertian konsep yang beragam, ciri-ciri yang melekat suatu barang dan jasa, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak, gambar-gambar, dan lain sebagainya. (Satori & Aan Komariah, 2014). Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif ialah data yang berupa *kata-kata*, dan *tindakan*. Data kualitatif terkait pembahasan secara teoretik, dan terkait dengan gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi sejarah dan letak geografis lokasi penelitian, keadaan personalia, kurikulum dan program pembelajaran, juga terkait dengan teori-teori pembelajaran nilai-nilai multicultural, serta data-data lainnya yang diambil melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian, yakni RA At-Tarbiyyah Cijabon Sukabumi. (Lexy J. Moleong, 2006). Adapun sumber data dalam penelitian ini, dibagi menjadi dua jenis data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, yaitu data-data yang diambil secara langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di tempat penelitian, dan dari sumber data sekunder yang berupa jurnal dan referensi lainnya yang berkaitan dengan pendidikan multicultural.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Raudhatul Athfal (RA) At-Tarbiyyah merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini pada jalur formal di bawah binaan Kementerian Agama Kabupaten Sukabumi yang beralamat di Kp. Cijabon RT 21 RW 07 Desa Cimahi Kecamatan Cicantayan Kabupaten Sukabumi. Lembaga ini menjadi salah satu raudhatul atthfal pavorit bagi masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya sehingga keberadaan peserta didiknya terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda. Dengan keberadaannya yang demikian, menarik untuk dijadikan sebagai salah satu lokus penelitian tentang pendidikan multikultural.

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian, ditemukan hasil penelitian tentang berbagai upaya yang dilakukan oleh lembaga untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural bagi peserta didiknya. Gambaran dari hasil



penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi para pendidik untuk terus mengembangkan berbagai kegiatan yang dapat dijadikan sebagai upaya dan strategi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada satuan pendidikan masing-masing. Hasil penelitian ini memberikan gambaran secara rinci meliputi perencanaan, proses, dan evaluasi kegiatan sebagai berikut:

**Pertama, Tahap perencanaan,** RA Attarbiyyah menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural salah satunya adalah melalui kegiatan matsara. Kegiatan ini meliputi: (1) rapat persiapan penyusunan tujuan yaitu untuk membentuk tim atau panitia secara khusus dengan melibatkan berbagai stakeholder yang meliputi unsur yayasan, kepala sekolah, para pendidik, tenaga kependidikan, pengawas madrasah, komite sekolah, dan mitra. Panitia ini bertugas menyusun rancangan kegiatan yang akan disajikan dalam kegiatan matsara selama satu pekan agar rencana kegiatan ini memuat berbagai aspek kebutuhan peserta didik. (2) Menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan selama proses kegiatan matsara. (3) Mengecek semua perlengkapan secara terinci agar pelaksanaan matsara berjalan dengan baik. (4) Rapat Guru yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah, yaitu rapat yang membahas tentang rencana teknis pelaksanaan kegiatan matsara sesuai yang telah ditetapkan dalam rapat sebelumnya. Keberadaan guru dalam tim ini sangat penting karena para pendidik berperan langsung sebagai pemberi motivasi bagi peserta didiknya, pendidik itu sebagai penyemai suatu ilmu, menjadi acuan peserta didik dalam bertutur dan bersikap, membentuk peserta didik yang disiplin, dan menjadi sumber ilmu bagi peserta didik.

**Kedua, Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural melalui kegiatan Matsara (Masa Ta'aruf Siswa RA).**

Kegiatan Matsara ini diselenggarakan oleh RA Attarbiyyah setiap setahun sekali yaitu pada setiap tahun ajaran baru. Tujuan kegiatan matsara adalah untuk memperkenalkan peserta didik terhadap lingkungan sekolah, memperkenalkan diri dengan para pendidik, teman-teman sekolah, tata tertib sekolah, kegiatan sekolah,



visi misi, tujuan sekolah, dan metode pembelajaran yang akan diterapkan di sekolah. Waktu pelaksanaan matsara yaitu selama satu pekan dengan materi sebagai berikut: (1). Hari pertama tentang pengenalan anak-anak dengan pendidik, (2) Hari kedua materi tentang pengenalan lingkungan, (3) Hari ketiga yakni mengenal tata tertib sekolah, (4) Hari ke-empat adalah mengenalkan berbagai rencana kegiatan/program sekolah, (5) Hari ke-lima memperkenalkan Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah, (6) Hari ke-enam yaitu hari Puncak Ceria melalui Family Gatering.

Kegiatan matsara ini sangat penting adanya untuk membentuk ikatan emosional peserta didik dengan sekolah, dengan para pendidik, teman-teman, dan juga terhadap lingkungan sekitarnya. (Dewi et al., 2019). Para pendidik di RA Attarbiyyah mendalami potensi terpendam yang ada dalam diri peserta didik selama proses matsara. Pada hari pertama mereka akan dilatih potensi sosialnya dengan dilibatkan dalam proses pengenalan antara satu dengan yang lainnya. Proses pengenalan itu menuntut anak untuk ikut serta terlibat secara fisik dan secara mental. Peserta didik dilatih untuk mengungkapkan pendapatnya secara lisan, berkomentar, bertanya, mendengar cerita temannya, dan bermain bersama dalam suatu interaksi yang terbimbing. Melalui kegiatan pengenalan ini, maka peserta didik saling mengenal satu sama lain dan apabila telah saling mengenal mereka akan saling menyayangi. Kegiatan hari berikutnya adalah pengenalan lingkungan, yakni peserta didik dibimbing untuk mengenali lingkungan sekitarnya seperti ruang kelas, toilet, tempat wudlu, masjid, perpustakaan, area bermain, kantin kejujuran, dan lain sebagainya. Hari ketiga yakni mengenal tata tertib sekolah, yakni melibatkan peserta didik untuk ikut serta membuat aturan selama berada di sekolah. Aturan itu akan efektif apabila dibuat secara bersama-sama untuk membangun komitmen dan disiplin untuk tidak melanggarnya. (Laugi, 2019). Peserta didik akan menyadari dan harus mematuhi setiap aturan yang telah dibuatnya serta mesti menerima sanksi kepada setiap orang yang melanggarnya. (Amal & Rusmawati, 2019). Hari ke-empat pelaksanaan matsara adalah



mengenalkan berbagai rencana kegiatan/program sekolah, yaitu menyampaikan kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Melalui pengenalan rencana-rencana kegiatan sekolah dapat memotivasi peserta didik untuk mengikuti semua kegiatan apalagi kegiatan yang akan diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada usianya, seperti kegiatan kunjungan ke tempat rekreasi, ke kebun binatang, kunjungan ke pemadam kebakaran, dan lain-lainnya. Kegiatan matsara hari ke-lima yaitu memperkenalkan Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah. Pengenalan visi, misi, dan tujuan sekolah merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kegiatan sekolah karena untuk mensosialisasikan arah dan tujuan sekolah ke depan. Peserta didik akan termotivasi untuk ikut serta berkontribusi dalam mencapai harapan sekolah secara bersama-sama. Selanjutnya hari ke-enam adalah hari Puncak Ceria yaitu menciptakan kegiatan yang diisi dengan kegiatan bermain ceria penuh canda tawa dimana satu sama lain saling mencintai dan menyayangi penuh kebersamaan.

Temuan pada awal kegiatan matsara adalah: *Pertama*, adanya kecanggungan antara peserta didik karena mereka membutuhkan proses adaptasi baik fisik maupun mental dalam waktu yang panjang. Perjuangan peserta didik untuk melakukan penyesuaian antara diri dengan lingkungan baru dengan orang-orang dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda relatif membutuhkan waktu yang lama, menuntut perasan mendalam, harus menahan emosi diri, memegang kendali egonya. *Kedua*, ketika peserta didik baru ikut terlibat dalam suatu kelompok yang berbeda, mereka dipaksa untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang di dalamnya ada berbagai aturan yang mengikat dan harus tunduk pada aturan tersebut. Kehidupan baru dimana mereka harus mengatur dengan baik hubungan dengan guru, dengan teman, dan juga dengan keluarga. Pada awalnya peserta didik merasa canggung berada di lingkungan baru yaitu sekolah karena mereka sebelumnya belum pernah menghadapi situasi yang sama, mereka merasa ragu melakukan sesuatu karena ada perasaan takut salah, bahkan mereka terkadang memiliki rasa gelisah. Dalam situasi seperti ini peran pendidik





sangat besar untuk mengorganisir proses pembelajaran menciptakan suasana yang menyenangkan sesuai dengan perkembangan alamiah anak. (Machmud & Alim, 2018). Sehingga setelah melewati kegiatan matsara, peserta didik akan terbiasa bergaul dengan siapa pun dan mereka merasa semua orang menjadi bagian penting dalam kehidupannya.

### ***Pola Interaksi yang dibangun dalam kegiatan Matsara***

#### ***Interaksi dengan Pendidik***

Dalam penelitian ini, pendidik terdiri dari guru dan orangtua sebagai kelompok inti dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Baik dalam keluarga maupun di sekolah di mana ada ayah, ibu, maupun nenek dan kakek, biasanya telah terjalin hubungan yang akrab dan dekat. Dengan hubungan yang erat ini memungkinkan komunikasi antara mereka berjalan dari hati ke hati dengan penuh keyakinan, sehingga apabila memiliki masalah tidak canggung untuk menceritakannya. Sedangkan pendidik kedua adalah gurunya, dimana hubungan ini terjalin erat setelah berjalan dalam proses yang agak lama dan setelah mengalami proses kecanggungan di antara keduanya. Oleh karena itu sangat penting informasi awal yang diberikan oleh orangtuanya untuk acuan bagi guru dalam melakukan komunikasi dengan peserta didiknya. Dalam kegiatan matsara para pendidik berusaha mendalami potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya agar dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran selanjutnya. Kegiatan pada masa ta'aruf di sekolah menjadi bekal bagi anak dalam menjalin komunikasi dengan dunia sekitarnya dan menjadi pondasi dalam penanaman nilai-nilai multikultural. Peserta didik akan terlatih untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam memecahkan berbagai persoalan dalam hidupnya. Tanpa dibiasakan untuk berkomunikasi, maka dimungkinkan kehidupan social anak akan terganggu dan mengalami kecanggungan dalam semua tindakannya.

#### ***Interaksi dengan Sesama teman sekolah***

Pola komunikasi yang dibangun oleh seseorang biasanya lebih intents dengan orang yang lebih dekat dengannya. Orang terdekat akan memberi



pengaruh besar dalam diri seseorang termasuk teman sekolah. Mereka satu sama lain akan menjalin komunikasi yang sederhana dan lebih komunikatif dibanding dengan kelompok lainnya. Melalui kegiatan matsara para pendidik mendesain pembelajaran yang memungkinkan pola komunikasi yang tidak satu arah yaitu terus dilakukan perubahan-perubahan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi lebih luas dan melibatkan semua peserta didiknya. Guru berusaha membentuk peserta didik yang tidak memilah-milah teman dalam bergaul. Sebagai contoh, guru menempatkan peserta didik dalam tempat duduk yang berbeda dengan orang yang berbeda setiap harinya agar komunikasi mereka menyebar. Strategi ini memberi dampak yang baik bagi peserta didik karena mereka menganggap semua orang baik dan dapat diajak untuk berteman.

#### ***Interaksi dengan Lingkungan Luar***

Manusia sebagai makhluk sosial, tentu tidak hanya berinteraksi dengan sesama teman, guru, dan orangtua saja akan tetapi harus mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya yang mungkin berbeda suku, agama, dan rasnya. Jika biasanya mereka hanya menjalin komunikasi dengan individu yang memiliki keyakinan yang sama. Sedangkan dalam waktu yang berbeda ada kalanya tidak bisa menghindar untuk bertemu dengan orang yang mungkin berbeda keyakinan. Oleh karena itu, penting diajarkan kepada peserta didik tentang pola hubungan dengan orang yang berbeda agama, suku, dan ras, maupun perbedaan lainnya. Para pendidik RA Attarbiyyah melalui kegiatan matsara mengajarkan kepada peserta didiknya tentang pentingnya menjalin komunikasi dengan orang lain termasuk mereka yang berbeda agama, suku, ras, dan lainnya. Pembelajaran sejak dini ini sangat penting bagi anak mengingat kehidupan mereka ke depan sangat kompleks. Misalnya saat perayaan Idul Fitri, Idul Kurban mereka saling memberi hadiah saat merayakannya tanpa membeda-bedakan. Pendidik mengajarkan hubungan sosial yang baik melalui cerita misalnya. Guru menceritakan kisah Rosul yang begitu baik akhlaknya, jujur dalam berkata, berani, setia, ramah, tulus, dan memiliki sikap positif lain dalam kehidupannya. Cerita yang disampaikan



mengandung bentuk dan nilai yang berupa Suri tauladan Rasul dan sahabat dan kejadian disekitar kehidupan anak.

### ***Ketiga, Evaluasi Pelaksanaan Penanaman nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kegiatan Matsara.***

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam setiap kegiatan diperlukan evaluasi, termasuk dalam kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural melalui kegiatan matsara di RA Attarbiyyah. Evaluasi ini sangat diperlukan untuk dijadikan sebagai acuan memperbaiki kekurangan dan melakukan perbaikan ke depan. Evaluasi dalam kegiatan matsara di RA Attarbiyyah yaitu melalui rapat evaluasi pelaksanaan matsara berdasarkan catatan selama proses kegiatan berlangsung. Guru menyampaikan hasil catatan di forum rapat dan meminta masukan dari orangtua perihal perkembangan anaknya. Orangtua mendengar cerita-cerita menarik yang disampaikan anaknya setelah mengikuti kegiatan matsara. Berdasarkan data dari informan diperoleh informasi tentang manfaat diselenggarakannya matsara di RA Attarbiyyah yaitu (1) **Memupuk rasa cinta dan kasih sayang.** Dengan adanya kegiatan kolaboratif di antara peserta didik pada saat kegiatan matsara, menimbulkan rasa saling mencintai dan menyayangi satu sama lain, rasa persahabatan menimbulkan kedekatan baik lahir maupun batin. Kedekatan hubungan selama kegiatan matsara ditunjukkan peserta didik seperti saat bermain, dan kegiatan lainnya. Selama pertemuan, mereka memperlihatkan perilaku yang baik dan tidak membedakan satu dengan yang lainnya. (2) **Memiliki kesamaan tujuan hidup.** Melalui kegiatan matsara peserta didik meyakini ada kesamaan tujuan dalam hidupnya yaitu menuntut ilmu dan menjalin persahabatan yang abadi di antara mereka. Mereka saling menitipkan diri dan mau berbagi satu sama lain. Prinsip ini harus dirawat oleh para pendidik dan orangtuanya agar tidak terpengaruh lagi oleh dunia luar yang tidak mendapatkan saringan informasi terlebih dahulu. (3) **Memiliki bekal kesiapan mental untuk membangun komunikasi dengan orang lain.** Menjalinkan persahabatan dengan orang lain dibutuhkan kesiapan mental baik bagi anak pria maupun wanita.



Persiapan mental meliputi (1) kesiapan untuk menerima diterima dalam suatu pribadi atau kelompok dengan hubungan yang harmonis; (2) kesiapan mental untuk menghadapi situasi yang buruk sekalipun; dan (3) mampu untuk mengendalikan egosentris. Persiapan mental ini sangat diperlukan agar dapat menjalin komunikasi baik dengan siapapun dan dalam keadaan bagaimana pun. Dalam membangun persahabatan, memang, pasti ada banyak dinamika yang dapat mempengaruhi diri dan apabila tidak memiliki kesiapan maka akan terjebak dalam suasana penyesalan. Oleh karena itu, memiliki kesiapan mental tangguh akan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang akan dihadapi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pembahasan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural melalui kegiatan matsara di RA Attarbiyyah Cijabon Cicantayan dapat disimpulkan bahwa: (1) Kegiatan matsara dijadikan sebagai ajang untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural bagi peserta didik; (2) Proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di RA Attarbiyyah melibatkan pendidik dan orangtua secara langsung untuk memantau perkembangan setiap hari; (3) Materi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan matsara meliputi: *Pertama*, pengenalan anak-anak dengan pendidik, *Kedua*, materi tentang pengenalan lingkungan, *Ketiga*, materi tentang mengenal tata tertib sekolah, *Keempat*, adalah mengenalkan berbagai rencana kegiatan sekolah, *Kelima*, memperkenalkan Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah, dan *Keenam*, melalui hari Puncak Ceria; (4) Pola interaksi yang dibangun dalam proses kegiatan matsara adalah interaksi dengan guru dan orangtua, interaksi dengan sesama temannya, dan interaksi dengan dunia luar atau lingkungannya; (5) Kegiatan matsara memberi manfaat bagi perkembangan peserta didik yakni menanamkan nilai-nilai cinta dan kasih sayang, memiliki kesamaan tujuan hidup, dan memiliki kesiapan mental menjalin komunikasi dengan orang lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amal, I., & Rusmawati, D. (2019). Hubungan School Well-Being Dengan Kepatuhan Menaati Tata Tertib Pada Siswa Smp N 4 Petarukan. *Empati*, 8(1), 49–54.
- Asrul Anan. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN BERAGAMA PESERTA DIDIK. *Pendidikan Multikultural*, 4(1), 1–22.
- Bahfen, M. (2020). *Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Permainan Logico*. 9(1), 36–49.
- Dadang Supardan. (2009). Pendidikan multibudaya. In *Ilmu dan aplikasi pendidikan* (p. 37). Imperial bhakti utama.
- Dewi, I., Marista, L., Shally, C., & Chandri, K. M. (2019). *Pola Komunikasi Pengajar Dalam Upaya*. 6(1), 13–24.
- Gultom, S. (2019). *Kerjasama orangtua dan guru mendorong kegiatan belajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sariaman gultom*. 3(4), 96–105.
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). *Refleksi Hasil PISA ( The Programme For International Student Assesment ): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini* ). 04(1), 30–41.
- Ivo Basri. (2017). Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar (SD) Berbasis Pendidikan Karakter dan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(4), 247–251.
- Izzati, L., & Padang, U. N. (2020). *Pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini*. 4, 472–481.
- Laila Husnita. (2014). Strategi pembelajaran agama anak melalui pendidikan multikultural Strategi pembelajaran agama anak melalui pendidikan multikultural Di paud clarista kudas tahun 2013/2014. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2), 23–30.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia/article/view/3718>



- Laugi, S. (2019). Penerapan Tata Tertib Sekolah untuk Membangun Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Konawe Saidah. *Shautut Tarbiyah - IAIN Kendari*, 25(2), 239–258.
- Lexy J. Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Machmud, H., & Alim, N. (2018). Multicultural Learning Model of PAUD in Coastal Areas. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 170. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.74>
- Ninsiana, W. (2017). *Bahasa Inggris Melalui Media Dongeng*. 3, 41–52.
- Pramujiono, A. (2015). *Pembelajaran Sastra Multikultural : Menumbuhkan Empati dan Menemukan Jatidiri Bangsa Melalui Pemahaman Keanekaragaman Budaya*. 8(November), 185–194.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal bimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>
- Satori, D., & Aan Komariah. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. ALFABETA.